

Is it True Aristotle and Confucius Adhere to the Teachings of Tawheed?

Benarkah Aristoteles dan Konfusius Menganut Ajaran Tauhid?*

Much Hasan Darojat**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah (STAIDA) Jakarta Selatan.

Email: sans_dar@yahoo.com

Abstract

This article aims to delineate the weakness of Osman Bakar's notions who claims that al-Ghazali regarded Aristotle to have tawhidic belief and supporting a Muslim to recognize Confucius's prophethood, as he will not contradict to any Islamic teachings. This opinion may lead to different views because it causes confusion concerning this great figure of *Hujjah al-Islâm*. In al-Ghazali's various works, the author does not find such a claim. He merely classified the philosophers with their backgrounds, without showing any belief of their monotheistic principles. Osman's opinion also seems to invite readers to acknowledge Confucius's prophethood even as a Muslim intellectual. These two figures are often the objects of study by number of researchers in the fields of philosophy and religion. However, a Muslim scholar must be able to place them according to their role and contribution critically and carefully. The author concludes that the above-mentioned claims are baseless and inaccurate arguments, so they deserve to be rejected. Number of works by those two figures do not show the arguments of the claim. The result of this reseach shows findings of the author thorough analysis of the relevant authoritative sources. In this article, the author applies the analytical text and descriptive analysis method by analysing the main sources that are relevant to the context of the issue.

Keywords: Al-Ghazali, Religion, Tawhid, Aristotle, Confucius, Prophet.

* Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Syamsuddin Arif yang telah membaca draft awal tulisan ini hingga dapat hadir di hadapan pembaca. Beliau memberikan beberapa catatan dan masukan kesempurnaaan makalah ini.

** Jl. Ciledug Raya No.01, RT.1/RW.3, Ulujami, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 12250.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kelemahan pendapat Osman Bakar yang mengklaim bahwa al-Ghazali menganggap Aristoteles memiliki akidah tauhid dan mendukung seorang Muslim untuk mengakui kenabian Konfusius karena tidak bertentangan dengan Syariat Islam. Pendapat ini boleh jadi akan menimbulkan kesimpangsiuran berkenaan pandangan seorang tokoh besar *Hujjah al-Islâm*. Dalam berbagai karyanya, penulis tidak menemukan klaim tersebut. Ia mengklasifikasikan para Filosof dengan latar belakangnya, tanpa menunjukkan keyakinan ketauhidan pada siapapun dari mereka. Selain itu, pendapat ini nampaknya mengajak para pembaca untuk mengakui kenabian Konfusius meskipun sebagai seorang Intelektual Muslim. Dua tokoh ini seringkali menjadi objek kajian para peneliti dalam bidang filsafat dan agama. Namun demikian, bagi seorang sarjana Muslim harus mampu memosisikan mereka sesuai peran dan kontribusinya dengan kritis dan hati-hati. Penulis menyimpulkan kedua klaim di atas memiliki kelemahan dan argumen yang tidak akurat, sehingga layak untuk ditolak. Berbagai karya kedua tokoh tersebut tidak menunjukkan sesuai klaim yang dimaksud. Hasil penelitian ini merupakan temuan yang penulis dapatkan melalui analisis berbagai sumber otoritatif yang relevan. Dalam memaparkan artikel ini, penulis menggunakan metode teks analisis dan analisis-deskriptif dengan menganalisis langsung pada sumber-sumber utama yang disesuaikan dengan konteks isu yang berkembang.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Agama, Tauhid, Aristoteles, Konfusius, Nabi.

Pendahuluan

Masalah sains dan agama merupakan masalah yang menarik dalam perdebatan filsafat sains. Kedua hal ini jika kita rujuk dalam sejarah peradaban Islam tidak ada pertentangan yang berarti, bahkan menguatkan satu dan lainnya. Hal ini jelas terlihat sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Fusshilat [41]: 53. Bagi seorang Muslim Saintis sudah semestinya mampu menggunakan pandang hidup Islam (*worldview* Islam) sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan profesinya. Dari sini akan menghasilkan karya-karya sains yang memberi manfaat untuk umat manusia dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kehidupan.

Salah satu prinsip terpenting dalam Sains Islam adalah spirit ketauhidan (*tawhidic spirit*). Seorang ilmuan Muslim harus memiliki

akidah yang benar, karena berkenaan dengan pemahaman terhadap pencipta-Nya. Alam dan sekitarnya merupakan ciptaan Allah SWT, yang menjadi kajian ilmu pengetahuan. Sebagai ilmuwan dituntut mampu mendekati, mengkaji, dan meneliti objek-objek tersebut secara tepat agar dapat mengetahui hakekat, tujuan, dan manfaat seluruh ciptaan dan dapat mengelola dengan benar.

Dalam tradisi Islam, latar belakang ketauhidan bagi seorang ilmuwan Muslim perlu menjadi catatan serius. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh al-Ghazali ketika memberi catatan dalam beberapa karyanya bagi para Filosof yang merujuk kepada para tokoh seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles.¹ Ketiganya memiliki relasi sebagai murid dan guru, serta salah satunya tercatat dalam sejarah ilmu pengetahuan telah berjasa menyusun secara sistematis cara manusia berpikir. Begitu pentingnya bahkan Osman Bakar mengklaim di antara dari mereka memiliki akidah tauhid dengan mengutip seorang tokoh ilmuwan Muslim, al-Ghazali.² Penulis menilai klaim ini kurang tepat dan tidak sesuai adab dalam menempatkan seseorang sesuai kadar tingkatan manusia menurut perspektif Islam. Pada tulisan yang lain, Osman juga menyatakan bahwa seorang Muslim jika mengakui kenabian Konfusius tidak akan bertentangan dengan syariat Islam. Beliau beralasan dengan merujuk kepada sebuah hadis yang menyebutkan jumlah para nabi ada sekitar 124.000, sehingga bisa jadi Konfusius adalah salah satu dari mereka.³

Perlu diketahui, bahwa Osman Bakar merupakan seorang ilmuwan Muslim yang cukup berpengaruh di Malaysia dan dunia Islam. Saat ini beliau menjabat sebagai Direktur International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), International Islamic University Malaysia (IIUM). Kepakarannya fokus pada bidang filsafat sains Islam, pemikiran Islam, dialog antar-agama dan peradaban. Beliau telah menulis dan menjadi editor pada 38 buku, dan sejumlah artikel yang menyebar di berbagai jurnal Internasional.⁴ Dalam perjalanan

¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Majmû'ah Rasâil: al-Munqidh min al-Dalâl*, ed. Ahmad Syamsuddin, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006); Abu Hamid al-Ghazali, *Tahâfut al-Falâsifah*, Ed. Sulaiman Dunya, (Dar al-Ma'ârif, 1987).

² Osman Bakar, *Tawhid and Science*, edisi kedua dan revisi, (Shah Alam: Arah Publications, 2008), 32.

³ Osman Bakar, "Confucius and the Analects in the Light of Islam," *Islam and Confucianism*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press, 1997), 70.

⁴ S. Abdallah Schleifer, *The Muslim500: The World's 500 Most Influential Muslims 2012*, (Yordania: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2011), 112.

intelektualnya, beliau pernah menjadi profesor dan peneliti di berbagai universitas di antaranya; Universiti of Malaya Kuala Lumpur, Sultan Omar Ali Centre for Islamic Studies (SOASCIS) Universiti Brunei Darussalam, dan Prince Talal al-Waleed Centre for Muslim-Christian Understanding, Georgetown University Washington DC. Sebagai salah satu murid terbaik Seyyed Hossein Nasr,⁵ beliau banyak mengembangkan ide-idenya dalam berbagai aspek pada lingkup bidang yang ditekuni. Tidak heran, jika pendapat-pendapatnya banyak dipengaruhi gurunya seperti pada kedua masalah yang akan kita diskusikan di artikel ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengoreksi pendapat Osman Bakar yang disampaikan dalam beberapa kesempatan. Pada beberapa kutipan, beliau menyebutkan bahwa al-Ghazali mengakui ketauhidan Artistoteles. Beliau juga berasumsi bahwa Konfusius merupakan salah satu nabi umat Islam. Dalam konteks ini, penulis Juga menyitir pesan Rasulullah SAW tentang bagaimana cara bersikap adil menempatkan seseorang pada tempatnya sesuai posisi yang dimiliki.⁶ Hal ini tentu memiliki ketentuan yang dipersyaratkan oleh syariat Islam.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode teks analisis dan analisis-deskriptif. Penulis berusaha menganalisis beberapa argumen yang menjadi alasan klaim tokoh yang dikaji. Kemudian memeriksa pada berbagai sumber utama untuk dibandingkan dan diambil asumsi awal. Selanjutnya penulis mendeskripsikan dari semua referensi primer dan sekunder menjadi bahan analisis dan kritik untuk menyimpulkan kelemahan argumen yang diungkapkan oleh tokoh tersebut. Hal ini tentu disesuaikan dengan konteks isu yang berkembang. Sebelum membahas lebih lanjut, berikut pembahasan berkenaan dengan beberapa klaim yang disebutkan oleh Osman Bakar dan sanggahan-sanggahannya.

Klaim Aristoteles Menganut Ajaran Tauhid

Penulis tertarik melihat masalah ini melalui salah satu karya Osman Bakar, *Tawhid and Science*.⁷ Dalam buku ini secara umum,

⁵ Seorang ilmuan kelahiran Iran yang berdomisili di Amerika Serikat. Menjadi profesor di beberapa universitas; Universitas Edinburgh, Universitas Temple, dan Universitas George Washington. Lihat S. Abdallah Schleifer, *The Muslim500:...* 95.

⁶ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Vol. 1, Cet. I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993), 5.

⁷ Osman Bakar, *Tawhid and...*

beliau menyebutkan tentang adanya keharmonisan masalah tauhid dan sains yang di antara keduanya tidak ada pertentangan. Selain itu, beliau menjelaskan dalam mukadimah buku ini bahwa sains Yunani kuno memiliki kecocokan dengan nilai-nilai tauhid dalam agama Islam. Hal ini, menurut beliau, jelas sekali melalui mainstream aliran berpikir dari seorang ahli filsafat Yunani, Aristoteles, yang masuk dalam catatan sejarah peradaban Islam. Namun sayangnya, Osman menjustifikasi ketauhidan Aristoteles secara tidak tepat dengan mengutip pernyataan tokoh besar Islam Imam al-Ghazali dari dua karyanya; *Tahâfut al-Falâsifah*, dan *al Munqidh min al-Dalâl* sebagaimana diungkapkan dalam bukunya:

“Namun, sebagaimana umumnya pandangan mereka, sains-sains kuno yang mereka warisi dan sains-sains kontemporer yang bersentuhan dengannyapun sesuai dengan perspektif Islam berkenaan dengan tauhid. Ini berlaku khususnya pada sains Aristotelian, arus utama pemikiran ilmiah Yunani yang memasuki ruang budaya peradaban Islam yang baru terbentuk. Tak kurang dari al-Ghazali-seorang tokoh agama, ulama cemerlang, kritikus terkenal atas Aristoteles- mengakui spirit monoteistic dari pemikiran filosofis dan ilmiah (Aristoteles).”⁸

Osman memberikan catatan kaki pernyataan di atas sebagai berikut:

“Menurut al-Ghazali, Socrates, Plato dan Aristoteles adalah para filosof yang percaya kepada tuhan yang mana mereka “tidak pernah menolak kebenaran hukum-hukum agama,” namun sebaliknya, “mereka berkeyakinan akan adanya Tuhan dan para rasul-Nya” demikian pula percaya kepada hari akhir.”⁹

Tampaknya Osman mengajak pembaca untuk mengakui ketauhidan Aristoteles, dengan mengungkapkan bahwa al-Ghazalipun mengakui Aristoteles sebagai seorang monoteis. Mengingat pentingnya

⁸ Osman Bakar, *Tauhid & Sains*, Terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), edisi kedua dan revisi, 32; *Tauhid and Science*, (Shah Alam: Arah Publications, 2008), edisi kedua, hal. xix. “But as they generally saw them, all the ancient sciences they had inherited and their contemporary sciences with which they came into contact conformed to the Islamic perspective on *al-tauhid*. This was particularly true of Aristotelian sciences, the main stream of Greek scientific thought that entered the cultural space of the newly formed Islamic civilization. No less a brilliant religious authority than al-Ghazali, a well known critic of Aristotle, had acknowledged the monotheistic of *tawhidic* spirit of the latter’s philosophical and scientific thought.”

⁹ *Ibid.* “According to al-Ghazali, Socrates, Plato and Aristotle were theistic philosophers who “never denied the validity of the religious laws,” on the contrary, “they believed in God and had faith in His messengers” as well as believed in the Last Day.”

persoalan ini, penulis sudah memeriksa ulang kedua referensi yang disebutkan dan membandingkan dengan teks yang diterjemahkan oleh Sabih A. Kamali.¹⁰ Naskah asli al-Ghazali sebagaimana pernyataan beliau di dalam *Tahâfut al-Falâsifah* berikut ini:

...براء عما قذفوا به من جحد الشرائع، و أنهما مؤمنون بالله، و مصدقون برسله،
و أنهم اختبطوا في تفاصيل بعد هذه الأصول، قد زلوا فيها، فضلوا و أضلوا عن
سواء السبيل ...

“mereka tidak pernah menyangkal kebenaran hukum-hukum agama. Sebaliknya, mereka percaya kepada Allah dan meyakini rasul-rasul-Nya; meskipun dalam rincian hal-hal ini, mereka terkadang bimbang dan tersesat, serta menyebabkan yang lain juga tersesat dari jalan yang lurus.”¹¹

Demikian pula di dalam *al-Munqidh min al-Ḍalâl (Freedom and Fullfilment)* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Richard Joseph McCarthy,¹² al-Ghazali menyebutkan sebagaimana berikut:

و الصنف الثالث: الإلهيون و هم المتأخرون منهم مثل سفراط و هو أستاذ أفلاطون
و أفلاطون هو أستاذ أرسطاطليس و أرسطاطليس هو الذى رتب لهم المنطق ...

“Kelompok ketiga: yang percaya kepada tuhan (*theist*), dan mereka adalah yang terakhir seperti Socrates, ia guru Plato, dan Plato guru Aristoteles, dan Aristoteles adalah orang yang merumuskan ilmu mantik...”

Hasil penelusuran penulisan terhadap dua hal tersebut di atas menunjukkan beberapa masalah terkait kesimpulan Osman Bakar. *Pertama*, apa yang beliau kutip dari dua karya al-Ghazali hanyalah sebagian pernyataannya. Beliau tidak secara lengkap menyebutkan pernyataan al-Ghazali tentang kesesatan mereka dalam beragama, dan telah menyesatkan para filosof Muslim seperti Ibnu Sina dan al-Farabi. Kutipan yang tidak lengkap ini akan membingungkan pembaca, karena dengan demikian timbul kesan keliru bahwa al-

¹⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *The Incoherence of Philosophers*, Terj. Sabih A. Faris, (Lahore: Pakistan Philosophical Congress, 1963).

¹¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Tahâfut al-Falâsifah*, Ed. Sulaiman Dunya, (Dâr al-Ma’ârif, 1987), 75.

¹² Al-Ghazali, *Freedom and Fulfillment*, Terj. Richard Joseph McCarthy, (Boston: Twayne Publishers, 1980), 72; Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidh min al-Ḍalâl*, edit. Abd al-Halim Mahmud, (Mesir: Hisan, n. y.), 105.

Ghazali tidak hanya mengakui ketauhidan Aristoteles, bahkan juga membenarkannya.

Kedua, al-Ghazali dalam *al-Munqidh* menggunakan istilah ‘*Ilâhiyyûn*’ untuk menyebutkan para filosof Yunani, yang berarti orang-orang yang percaya kepada tuhan. Namun, berbeda dalam perkuliahan yang selalu penulis ikuti, Osman menyebutkan bahwa al-Ghazali menyebut para filosof itu dengan istilah *muwahhidûn* (orang-orang yang percaya kepada satu Tuhan).¹³ Jelas sekali kedua istilah ini mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Istilah ‘*Ilâhiyyûn*’ berarti orang-orang yang percaya kepada tuhan, bisa satu, dua atau lebih. Jadi istilah ini dipakai untuk para penganut dualisme, deisme dan polytheisme. Adapun istilah ‘*Muwahhidûn*’ khusus menunjuk orang-orang yang hanya percaya kepada satu Tuhan, monoteis. Al-Ghazali tidak menyebutkan istilah ‘*muwahhidûn*’ dalam kitabnya untuk menunjuk kepada para filosof Yunani. Beliau juga memaparkan bahwa para filosof itu telah melakukan *bid’ah*, kafir bahkan sesat dan menyesatkan, sebagaimana dalam pernyataan berikut ini:

ثم رد أرسطاطليس على أفلاطون و سقراط و من كان قبله من الإلهيين ردا لم يقصر فيه حتى تبرأ من جميعهم، إلا أنه استبقى أيضا من رذائل كفرهم و بدعتهم بقايا لم يوفق للنزع منها، فوجب تكفيرهم، و تكفير متبعيهم من المتفلسفة الإسلاميين كابن سينا و الفارابي وغيرهما

“kemudian Aristoteles menolak pendapat Plato dan Socrates dan beberapa orang sebelumnya dari kelompok *ilahiyin* (yang percaya kepada tuhan) dengan sanggahan yang kompleks dan menjadikan (pendapatnya) terlepas dari (pendapat mereka), kecuali menyisakan keburukan kekafiran dan *bid’ah* yang mana dia tidak bisa menghindarinya. Untuk itu, mereka harus dianggap kafir, demikian juga para pengikutnya dari kalangan filosof Muslim seperti Ibnu Sina dan al-Farabi dan lainnya.”¹⁴

Selain itu, untuk mengetahui lebih jauh argumen bahwa Aristoteles tidak berkeyakinan tauhid, kita bisa merujuk ke salah

¹³ Perkuliahan yang dilaksanakan di ISTAC-IIUM, tanggal 3, Januari 2007. Ada kemungkinan Osman Bakar salah memahami dua istilah yang berbeda antara *Ilâhiyyûn* dan *Muwahhidûn*. Dua istilah yang memiliki makna yang berbeda dan bersekuensi pada kemusyrikan bagi pemeluknya.

¹⁴ Al-Ghazali, *al-Munqidh...*, 38. Al-Ghazali menilai pendapat para Filosof Yunani dengan tiga kategori yang berbeda. *Pertama* yang dimasukkan dalam kategori kafir; *kedua* dalam kategori *bid’ah*; dan *ketiga* dalam kategori yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

satu isu yang berkembang pada abad pertengahan yaitu masalah Pseudo-Aristoteles.¹⁵ Banyak karya-karya Yunani terjemahan yang dirujuk kepada Aristoteles sebagai penulisnya. Masalah ini pada periode berikutnya diketahui bukan karya-karya Aristoteles seperti yang diklaim oleh para penerjemah. Pada saat gerakan penterjemahan yang didukung oleh para khalifah Bani Abbasiyah,¹⁶ proses terjemahan melibatkan banyak ilmuwan, salah satunya adalah al-Kindi. Beliau dalam melakukan terjemahan melibatkan orang lain yang menjadi pembantu dan masuk dalam halaqahnya atau dikenal dengan *halâqah al-Kindi* (*the Kindi circle*). Beliau menerjemahkan sebuah karya teologi yang dirujuk kepada Aristoteles. Terjemahan ini menyebar di dunia Islam dan menjadi rujukan para filosof Muslim pada periode berikutnya.¹⁷

Al-Kindi dan al-Farabi menganggap "*Uthûlûjîyâ Aristâtâlis*" (the Theology of Aristotle) merupakan karya asli Aristoteles.¹⁸ Mereka beranggapan bahwa Aristoteles menulis karya teologi yang membahas tentang ketuhanan. Hal ini yang membuat para filosof Muslim pada periode berikutnya beranggapan bahwa Aristoteles memiliki karya berkenaan dengan tauhid,¹⁹ dan beriman kepada satu Tuhan. Demikian pula yang terjadi pada kedua Filosof sebelumnya Socrates,²⁰ dan Plato.²¹ Sehingga hal ini tidak heran sudah menjadi pandangan umum para ilmuwan Muslim saat itu. Namun, hasil penelitian berbagai manuskrip di beberapa tempat menunjukkan karya teologi ini bukanlah buah tulisan dari Aristoteles, akan tetapi kembali ke Plotinus²² dalam buku

¹⁵ F. W. Zimmermann, "The Origin of the So-Called Theology of Aristotle," dalam *Pseudo-Aristotle In the Middle Ages: The Theology and Other Texts*, Ed. W. F. Ryan & C. B. Schmitt, (London: The Warburg Institute University of London, 1986), 110-240.

¹⁶ Gerakan terjemahan pada masa Bani Abbasiyyah dilakukan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: MacMillan and Co. Limited, 1937), 311-316.

¹⁷ F. W. Zimmermann, "The Origin of the So-Called Theology of Aristotle," dalam *Pseudo-Aristotle In the Middle Ages: The Theology and Other Texts*, ed. W. F. Ryan & C. B. Schmitt, (London: The Warburg Institute University of London, 1986), 110-240.

¹⁸ Al-Kindi, *Kitâb Uthûlûjîyâ Aristâtâlis*, Ed. Friedrich Diederich, (Berlin: 1882, n. p.); https://en.wikipedia.org/wiki/The_Theology_of_Aristotle.

¹⁹ Pernyataan aslinya "*Wa lahû fi al-Tawhîd Kitâbun sammâhu 'al-Rubûbiyyah'*" Lihat Ibnu Juljul, *Ṭabaqât al-Atibbâ' wa al-Hukamâ'*, Ed. Fuad Sayyid, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1985), 25.

²⁰ Pernyataan aslinya "*a'lana bi mukhâlafati al-yunâniyyîn fi ibâdat al-Aṣnâm*," Lihat Ibnu Abi Usaib'ah, *Uyûn al-Anbâ' wa Ṭabaqât al-Atibbâ'*, (Beirut: Dâr al-Tsaqâfah, 1987), 68.

²¹ "*Ma'rûfun bi al-Tawhîd wa al-Hikmah*" Lihat Abd al-Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Ed. Ahmad Sayyid Kailani, Vol. 2, (Beirut: Dâr Sha'b, 1986), 88.

²² Plotinus adalah seorang Filosof Yunani yang hidup pada 204/5-270 M. Ia merupakan pendiri Neo-Platonisme yang berpengaruh pada masa pertengahan Kristen,

Enneads.²³

Selain itu, penyebutan Aristoteles sebagai seorang monoteis adalah justifikasi yang kurang tepat, karena bertentangan dengan sistem kepercayaan dan keyakinan (teologi) masyarakat Yunani pada waktu itu. Sebagaimana diketahui, orang-orang Yunani kuno adalah *polytheist*.²⁴ Mereka percaya adanya banyak tuhan; Zeus (tuhan ketua), Hera (istri tuhan Zeus), Poseidon (tuhan laut), Athena (tuhan perempuan yang memberi pengetahuan dan mengatur peperangan), Apollo (tuhan matahari), dan Demeter (tuhan perempuan yang memberikan kesuburan). Dalam keyakinan Yunani, tuhan-tuhan ini tidak berasal dari Kitab Suci, sehingga dengan demikian tidak memberikan keyakinan dalam beragama. Demikian pula, tuhan-tuhan itu juga tidak membebaskan sistem etika dalam kehidupan seorang yang taat dalam beragama. Untuk itu, cara ritual merekapun sekedar memberikan dukungan kuat berupa patriotisme terhadap *polis* (kota zaman Yunani) yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan nilai etik dan moralitas kehidupan pribadi. Sebagaimana Adler sebutkan; "Participating in the rituals was an act of polis patriotism as much as worship and had little nothing to do with ethics and morality of private life."²⁵

Dalam menelusuri keyakinan Aristoteles, penulis menemukan Aristoteles tidak konsisten dalam menggunakan istilah Tuhan (God) dan tuhan (gods). Tertulis di dalam *Nicomachean Ethics*, Aristoteles kadang-kadang menyebut (gods) dan God ketika menerangkan konsep kebahagiaan. Menurutnya kebahagiaan yang sempurna adalah kebahagiaan yang diraih melalui bentuk aktifitas yang berbentuk perenungan (kontemplasi). Tuhan-tuhan menikmati puncak kebahagiaan dengan kegiatan ini. Demikian pula aktifitas utama Tuhan adalah berkontemplasi.²⁶ Dua istilah tersebut nampaknya menurut

Islam, dan pemikiran Renaissance. Lihat Thomas Mautner, *The Pinguin Dictionary of Philosophy*, (London: Pinguin Books, 2005), 474.

²³ Zimmermann, *The Origins...*, 134.

²⁴ Philip. J. Adler, *World Civilizations*, (Belmont: Wadsworth-Thomson Learning, 2000), 91.

²⁵ *Ibid.* "ikut serta dalam kegiatan keagamaan adalah sebuah tindakan pembelaan kota sebagaimana ibadah, dan tidak ada hubungan dengan etika dan moralitas kehidupan pribadi."

²⁶ Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, Terj. H. Rackham, (Cambridge: Harvard University Press, 1934), 623; "The following considerations also will show that perfect happiness is some form of contemplative activity. The gods, as we conceive them, enjoy supreme felicity and happiness.... But for a living being, if we eliminate action, and a fortiori creative action, what remains

Aristoteles kembali kepada entitas yang berbeda. Dari sini penulis menyimpulkan apa yang dimaksud Aristoteles adalah tuhan-tuhan orang Yunani.

Di samping itu, ada hasil penelitian lain yang menyimpulkan bahwa Aristoteles bukanlah seorang monoteis. Philip Merlan menjelaskan hasil penelitian pemikiran Aristoteles tentang alam semesta yang dihubungkan dengan beberapa entitas tertentu.²⁷ Menurut Aristoteles, seluruh alam ini digerakkan oleh pergerakan dari 47 atau 55 ‘penggerak tetap’.²⁸ Alam semesta ini terdiri dari berlapis-lapis falak (sfera) yang bergerak secara melingkar. Bagian terluar dari (bulatan) ini adalah bintang. Adapun yang lain menempati di planet-planet, dan berkontribusi secara tidak langsung mengikuti gerakan planet-planet tersebut. Setiap (bulatan) digerakkan oleh benda yang mengelilinginya, di samping memiliki pergerakannya sendiri. Ini disebabkan adanya penggerak benda itu, yakni ‘penggerak yang tidak bergerak’ (*unmoved mover*). Menurut Merlan, Aristoteles tidak konsisten dalam menyebutkan jumlah ‘penggerak tetap’ (*unmoved mover*). Dalam karyanya *Metaphysics*, di bagian keenam dan ketujuh ia menunjukkan tentang konsep monotheismenya.²⁹ Di sini nampak sudah tepat dan jelas. Namun, pada bagian ke delapan ia tidak lagi konsisten dengan konsep monoteismenya dan berubah menjadi politeisme.³⁰ Kembali lagi dalam bab ke sepuluh ia mengungkapkan jumlah ‘penggerak tetap’ secara monoteistik.³¹ Pernyataan Aristoteles yang berbeda ini tidak mungkin disatukan, karena kedua konsep tersebut saling bertentangan. Di satu sisi ia menyebutkan adanya satu penggerak tetap (monoteisme), di sisi lain ia menyebutkan adanya 47 penggerak tetap (politeisme). Beberapa pembaca modern akan segera mengambil kesimpulan ketika mereka membaca pada bab awal dalam buku ini, sehingga mereka yakin bahwa prinsip monoteisme

save contemplation? It follows that the activity of God, which is transcendent in blessedness, is the activity of contemplation follows that the activity.”

²⁷ Philip Merlan, “Aristotle Unmoved Movers,” *Traditio*, IV, 1946, 1.

²⁸ Aristotle, *Aristotle-Metaphysics*, Terj. Richard Hope, (New York: The University of Michigan Press), 264; Aristotle, *Metaphysics: X-XIV*, Terj. Hugh Tredennick & G. Cyril Armstrong, (Massachusetts: Harvard University Press, 1990), 159.

²⁹ Dengan penyebutan penggerak tunggal “mover,” Aristoteles menunjukkan bahwa pernyataannya mengarah kepada kepercayaannya kepada satu Tuhan (monoteisme). Lihat Aristotle, *Aristotle-Metaphysics*, Terj. Richard Hope, 257-268; Aristotle, *Metaphysics: X-XIV*, Terj. Hugh Tredennick & G. Cyril Armstrong, 143-145.

³⁰ Aristotle, *Aristotle-Metaphysics*, Terj. Richard Hope, 264.

³¹ *Ibid.*, 267.

telah jadi pegangan Aristoteles.³² Akan tetapi, menurut Merlan, kalau mereka membaca pada bab ke delapan akan terlihat jelas bahwa ia menyebutkan jumlah penggerak tetap itu sebanyak 47 atau 55.³³ Seorang peneliti filsafat Yunani, Taylor, telah memberikan catatan yang sama sebagaimana hasil penelitian Merlan.³⁴ Pada akhir artikel, Merlan menyebutkan; "Aristotle's unmoved movers are gods certainly not resembling men; but still they are many."³⁵

Dari uraian di atas, penulis menilai ketidakkonsisten Aristoteles menjadi catatan bahwa baginya tuhan tidak hanya satu, tetapi tuhan ada banyak dan bertingkat sesuai dengan posisinya. Tuhan-tuhan itu menggerakkan seluruh tata kosmos di alam yang digerakkan oleh Tuhan utamanya (*unmoved mover*).³⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Merlan mendapatkan apresiasi dari Joseph G. DeFilippo yang diungkapkan dalam artikelnya, *Aristotle's Identification of the Prime Mover as God*.³⁷ Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Prime Mover adalah satu dari 47 atau 55 'penggerak tetap' (*unmoved movers*) yang diambil dari karya *Metaphysics* Aristoteles. Identifikasi 'penggerak tetap' satu dari yang banyak bukan berarti Aristoteles menafikan tuhan-tuhan yang lain. Hasil apa yang diteliti oleh DeFilippo hanya menjustifikasi siapa penggerak tetap dari penggerak yang banyak itu (*movers*).

Hal serupa juga terjadi pada keyakinan Plato, guru Aristoteles, sebagaimana diungkapkan oleh Taylor.³⁸ Di dalam artikelnya, Taylor menolak penyamaan konsep teologi yang dimiliki Plato dan yang ada dalam agama Kristen. Memang ada kesamaan dan perbedaannya, akan

³² Merlan, "Aristotle...", 7.

³³ *Ibid.*, 27.

³⁴ *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Ed. James Hastings, Vol. 5 (New York: Charles Scribner's Son, 1915), "theism", 264.

³⁵ *Ibid.*, 28, yang artinya "Konsep Aristoteles tentang penggerak tetap adalah tuhan-tuhan yang secara pasti tidak sama dengan manusia; akan tetapi jumlah mereka tetap banyak."

³⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi et al., "The Nature of God in Aristotle's Natural Theology," *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam* Vol. 4, No. 1, (Ponorogo: UNIDA Gontor, 1428 H), 52.

³⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi et al., "The Nature of God in Aristotle's Natural Theology," *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam* Vol. 4, No. 1, (Ponorogo: UNIDA Gontor, 1428 H), 52.

³⁸ Artikel ini untuk membantah argumentasi F. M. Cornford yang menyebut Plato, dalam hatinya, sebagai seorang monoteis dan tidak jauh berbeda dengan seorang yang menganut agama Kristen. Lihat A. E. Taylor, "The 'Polytheism' of Plato: An Apologia," *Mind*, 47, 1938, 180-199.

tetapi, menurutnya tidak semudah itu untuk menyimpulkan keduanya. Meskipun Plato dalam karyanya menyebutkan 'God' (Tuhan) bukan 'gods' (tuhan-tuhan) bukan berarti ia beriman kepada satu Tuhan. Karena, menurut Taylor, pembahasan jumlah tuhan tidak menjadi topik pembahasan utama oleh para pemikir Yunani. Akan tetapi yang menjadi pokok permasalahan, menggunakan argumentasi St. Thomas, adalah bahwa dalam ritual atau ibadah yang dilakukan oleh orang-orang Yunani ini dipersembahkan kepada banyak eksistensi yang masing-masing independen dari yang lain bahkan bertentangan. Di sinilah adanya prinsip-prinsip politeisme yang fundamental:³⁹

"whether there is only one "God" or more than one was never felt to be primary by typically Greek thinker,... where worship is given to a plurality of beings who are supposed to be independent of one another, and possibly hostile to one another, there is real fundamental polytheism."⁴⁰

Dari sini jelas sekali bahwa topik pembahasan jumlah tuhan dalam tradisi Yunani waktu itu tidak menjadi fokus pembicaraan. Baik di zaman Plato ataupun Aristoteles, keduanya masih sebagai seorang politeis. Demikian pula adanya pernyataan bahwa mereka beriman kepada satu Tuhan, seperti yang disampaikan oleh Osman Bakar dengan istilah *tawhidic spirit* adalah klaim yang tidak berdasarkan pada bukti yang akurat. Konsekuensi kita seandainya menerima pernyataan ini, akan menimbulkan pemahaman yang salah dan bahkan berlebihan sehingga menganggap para Filosof Yunani sebagai seorang nabi sebagaimana dinyatakan oleh Nasr.⁴¹ Tidak heran hal ini juga memengaruhi kecenderungan anggapan pada tokoh lain seperti Konfusius (Kong Fu Tse).

Asumsi Tentang Konfusius (Kong Fu Tse) sebagai Nabi

Dalam sebuah artikel, Osman Bakar menyebutkan bahwa seorang Muslim tidak akan berlawanan dengan ajaran Islam jika ia mengklaim bahwa Konfusius (Kong Fu Tse) adalah nabi umat

³⁹ *Ibid.*, 183.

⁴⁰ "Apakah hanya ada satu "Tuhan" atau lebih dari satu tidak pernah dirasa sebagai tipikal pembahasan para pemikir Yunani... yang mana ibadah diberikan kepada berbagai realitas yang dianggap bebas (tidak terikat) dari yang lain, dan kemungkinan bermusuhan antar satu sama lainnya, itulah prinsip nyata politeisme."

⁴¹ "Certain Muslims have called Plato a prophet and he, as well as figures such as Pythagoras and Plotinus, must be considered as metaphysicians..." Lihat Seyyed Hussein Nasr, *Knowledge and Sacred*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 35.

Islam.⁴² Beliau beralasan karena al-Qur'an menyebutkan bahwa wahyu diturunkan sebagai fenomena universal. Tidak ada komunitas atau kelompok masyarakat yang tidak menerima pesan dari Tuhan. Sesuai dalam hadis Rasulullah, jumlah nabi ada sekitar 124.000 termasuk para Rasul yang telah dikirim ke seluruh ras dan kelompok manusia.

Apa yang ditulis oleh Osman nampaknya mengajak para pembaca untuk mengakui kenabian seorang pendiri filsafat dan agama bernama Konfusius, meskipun kita sebagai seorang Muslim. Pengakuan kita kepada seseorang yang hanya diperkirakan sebagai nabi dapat memberikan konsekuensi dalam berakidah. Seorang Muslim hanya mengakui dan mengimani para nabi yang sudah dijelaskan sesuai dalam hadis dan al-Qur'an. Para Nabi dan Rasul adalah mereka yang membawa ajaran tauhid dan mengajarkan kepada umatnya. Untuk itu, dalam bersikap kita sudah diajarkan oleh Rasulullah cara yang tepat bagi kita untuk bersikap adil meletakkan manusia dalam posisinya, sebagaimana dalam sabdanya SAW:

“Dari Aisyah Ra. Berkata: Rasulullah SAW menyuruh kita menempatkan seseorang pada tempatnya. Sesuai apa yang disebutkan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an: dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahuinya.” (HR. Muslim).⁴³

Hadis ini menjelaskan kepada kita sebagai seorang Muslim untuk mampu menempatkan orang pada tingkatan yang sesuai menurut kadar keilmuannya. Kita dituntut untuk mampu berbuat adil agar tidak salah dalam menilai apalagi berkenaan klaim seseorang yang diyakini memiliki sifat kenabian.

Merujuk pada kamus *Lisân al-'Arab*, kata 'nabi' berasal dari kata *naba'a* (نَبَأَ) yang berarti orang yang menerima berita dari Allah SWT. Jika menggunakan kata '*nubuwwah*' (نُبُوَّة) dan '*nabâwah*' berarti "tempat yang tinggi dari tanah, atau seseorang yang mendapatkan kemuliaan dari seluruh makhluk."⁴⁴ Dari definisi ini jelas menunjukkan perbedaan orang biasa dan seorang nabi yang memiliki kemuliaan dihadapan Allah SWT dan manusia. Mereka menduduki posisi

⁴² "Confucius may or may not have been a prophet of Islam. But a Muslim does not go against the teachings of his religion if he makes the claim that Confucius was a prophet of Islam." Lihat Osman Bakar, *Islam and Confucianism*, "Confucius and the Analects in the Light of Islam", (Kuala Lumpur: UM Press, 1997), 72.

⁴³ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Sahîh Muslim*, Cet. I, Jil. 1, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993), 5.

⁴⁴ Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, Ed. Abdullah Ali al-Kabir & Muhammad Ahmad Hasbullah, (Mesir: Dar al-Maarif), 4316.

tersebut karena pesan yang diterima dari Allah SWT untuk diamankan dan disampaikan kepada manusia. Para nabi yang menerima wahyu harus menyampaikan kepada kaumnya. Sebagian dari mereka juga ada yang masuk dalam kategori sebagai rasul, yaitu yang diberikan wahyu untuk disampaikan kepada umat. Mereka memiliki posisi yang berbeda dalam tingkatan manusia.⁴⁵

Dari dasar di atas, kita dapat menolak klaim Osman Bakar bahwa Konfusius adalah nabi umat Islam. Argumen yang beliau bangun merujuk pada informasi hadis tentang jumlah nabi sebanyak kurang lebih 124.000.⁴⁶ Beliau tidak menjelaskan kategori apa saja yang bisa disebut sebagai nabi. Asumsi ini membuka celah untuk memasukkan banyak orang dengan berbagai latar belakang keilmuan dan agama agar bisa dianggap sebagai nabinya umat Islam. Hal ini tentu bertentangan dengan pandangan hidup Islam tentang konsep kenabian. Para nabi dan rasul bisa ditelusuri bagaimana sejarah merekam mereka di dalam al-Qur'an. Banyak ayat-ayat menggambarkan para rasul berdakwah kepada kaumnya, yang mula-mula didakwahkan adalah tentang ketauhidan kepada Allah SWT.⁴⁷ Dari Nabi Adam as hingga penutup para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, semuanya membawakan risalah yang sama yaitu nilai-nilai tauhid. Mendakwahkan tauhid adalah hal yang mutlak bagi para nabi dan rasul. Perbedaan muncul pada aspek syari'ah. Suatu kaum boleh jadi diharuskan menjalankan syariat tertentu oleh nabinya, tetapi kaum lain tidak. Maka dari itu, kita menemukan bahwa syari'ah Nabi Musa as bisa berlainan dengan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.⁴⁸

Yusuf al-Qardawi menjelaskan bahwa memaknai pesan utama agama Islam adalah ketauhidan. Sehingga semua nabi yang Allah SWT utus ke muka bumi salah satunya adalah membawa risalah yang sama yaitu mentauhidkan Allah SWT. Dari sini bisa disimpulkan, semua nabi sebelum Nabi Muhammad SAW layak kita sebut beragama Islam karena membawa risalah yang sama yaitu tauhid.⁴⁹ Sebagaimana

⁴⁵ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Rasûl wa Rasûlat*, (Kuwait: Dâr al-Nafâis, 1985), 13-14; Muhammad bin Abd Allah al-Imam, *Tanwîr al-'Uqûl fî al-Farq baina al-Nabî wa al-Rasûl*, (Qâhîrah: Dâr al-Imam Ahmad, 2007), 7-8.

⁴⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*, Ed. Syu'aib al-Arnaut dkk, Jil. 36, no. 22288, (Damascus: Muassasah al-Risâlah, 2015), 618-619.

⁴⁷ QS. Al-A'raf [7]: 59; 73; 85; QS. al-Mumtahanah [60]: 4; QS. al-Nahl [16]: 36.

⁴⁸ Tafsir QS. al-Maidah [5]: 48. Lihat Muhammad Rasyid Rida, *Tafsîr al-Mannâr*, Jil. 6, (Beirut: Dâr al-Ma'rîfah), 412-413.

⁴⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Terj. As'ad Yasin, Jil. 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 250-253. Dasar yang beliau sampaikan adalah ayat dalam QS.

beliau sebutkan:

“Islam merupakan agama semua nabi. Semua nabi menyeru kepada Islam dan mengakui Islam. Adapun “Islam” yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ini merupakan penutup bagi agama nabi-nabi. Beliau datang untuk menyempurnakan, meluruskan penyimpangan, penyelewengan, penodaan, serta penambahan-penambahan. Beliau datang untuk menyempurnakan dan memurnikan...”⁵⁰

Jika dilihat dari ketentuan diatas maka seorang nabi harus membawa risalah tauhid. Para pendiri agama seperti Konfusius, Budha Gautama dan lainnya, serta filosof seperti Plato dan Aristoteles patut kita teliti apakah ada ajaran mereka yang mengajarkan tauhid. Jika kategori ketauhidan kita temukan dalam ajaran mereka, patut kita sebut memiliki potensi kenabian. Kita dapat melacak Plato dalam rekaman sejarah kehidupannya. Ia memiliki sanad keilmuan di negeri Mesir.⁵¹ Bisa jadi ia menerima ajaran nilai-nilai kehidupan dari para nabi yang berdakwah di wilayah itu dan telah menyebar luas di masyarakat.⁵² Namun, pemikiran-pemikiran Plato yang tertuang di dalam karyanya seperti konsep dunia idea, jiwa dan lain-lain tidak mengkaitkan dengan ketauhidan Tuhan. Dari sini, kita tidak serta merta mengkategorikannya sebagai seorang nabi.

Argumentasi lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamka dalam tafsirnya, menyebutkan bahwa ajaran para pendiri agama seperti Konfusius dan Lao Tze kemungkinan ada ajaran tauhid yang terdistorsi karena perjalanan waktu. Sehingga bisa jadi keduanya adalah nabi atau rasul.⁵³ Penjelasan Hamka tidak bernada ajakan bagi kaum Muslim untuk mengakui keduanya sebagai nabi umat Islam secara mutlak, namun hanyalah perkiraan yang bersifat kemungkinan. Bisa jadi kedua tokoh di atas adalah nabi, bisa jadi tidak. Hal itu berbeda dengan hal yang diungkapkan oleh Osman Bakar yang menyebutkan bahwa mengakui Konfusius sebagai nabi tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

al-Anbiya [21]: 25.

⁵⁰ *Ibid.*, 251.

⁵¹ George Henry Lewis, *The Biographical History of Philosophy*, (London: John W. Parker and Son, 1857), 159.

⁵² Pengaruh Mesir kepada Plato menurut Lewis tidak terlalu berperan dalam pemikirannya karena lebih nampak pada pengaruh gurunya Socrates. Lihat di *The Biographical History of Philosophy*, (London: John W. Parker and Son), 1857, 159.

⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 4-5-6*, (Yayasan Nurul Islam: 1984), 84-88.

Ibnu Taimiyyah, seorang teolog Muslim,⁵⁴ memaparkan status para filosof Yunani termasuk Aristoteles dalam pandangan Islam. Ia menyebutkan bahwa para Filosof Yunani itu tidak mengetahui kenabian. Ketika para pengikutnya seperti al-Farabi dan Ibnu Sina menjelaskan realitas yang ada pada zaman mereka seperti ilmu kedokteran dan hal-hal berhubungan dengan fiqh, kadangkala mereka berusaha merujuk pada pemikiran Aristoteles dan menghubungkan dengan konteks kenabian yang tidak diketahui oleh Aristoteles.⁵⁵ Menurut Ibnu Taimiyyah, Aristoteles belum pernah datang ke negeri Syam. Sementara para tokoh sebelum Aristoteles boleh jadi telah mengetahui para nabi, akan tetapi sekedar pengetahuan global yang tidak banyak memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Mungkin juga mereka telah mendengar berita Nabi Ibrahim as dan Musa as, namun tidak mengetahui kondisi sosial dan ajaran tauhid yang dibawa oleh mereka untuk umat.⁵⁶ Dari pendapat di atas, Ibnu Taimiyyah menjelaskan bagaimana mengkritisi sosok Aristoteles yang selalu menjadi rujukan para Filosof Muslim namun tidak memahami ajaran kenabian, yang notebene dalam Islam menjadi hal yang sangat mendasar.

Alasan lain untuk menolak klaim Konfusius sebagai seorang nabi, kita bisa melihat komentar penulis buku *100 Tokoh Dunia Yang Paling berpengaruh Dalam Sejarah*.⁵⁷ Michael H. Hart menggambarkan bagaimana sosok seorang Konfusius sebagai filosof yang sekuler. Ini didasarkan pada ide-idenya yang lebih banyak membahas masalah moral politik dan tingkah laku pribadi seseorang. Hart juga tidak setuju bahwa ia dianggap seorang pendiri agama tertentu karena pemikiran Konfusius tidak menyentuh pada beberapa aspek; ketuhanan, akhirat, dan metafisika. Sebagaimana ungkapannya berikut ini:

“Konghucu kerap dianggap selaku pendiri sebuah agama; anggapan ini tentu saja meleset. Dia jarang sekali mengaitkan ajarannya dengan ketuhanan, menolak perbincangan alam akhirat, dan mengelak tegas setiap omongan yang berhubungan dengan soal-soal metafisika. Dia –tak lebih dan tak kurang- seorang filosof sekuler, cuma berurusan dengan masalah-masalah moral politik dan pribadi serta tingkah laku akhlak.”⁵⁸

⁵⁴ H. Laoust, *Encyclopedia of Islam: Second Edition*, (Leiden: Brill, 1979), 951-955.

⁵⁵ Ibnu Taimiyyah, *Kitâb al-Nubuwwât*, Ed. ‘Abd al-‘Azîz bin Salih al-Taufani, (Madînah: Jâmi’ah al-Madînah al-Munawwarah, 2000), 195-196.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Michael H. Hart, *100 Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Terj. H. Mahbub Djunaidi, Cet. Ke-21, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2003), 54.

⁵⁸ *Ibid.*

Sesuai pendapat Michael H. Hart kita bisa lihat dalam *Analects* yaitu sebuah buku hasil percakapan antara Konfusius dengan para muridnya yang berhasil dikumpulkan dalam satu naskah.⁵⁹ Buku ini menjadi pegangan para pengikut Konfusius yang lebih menekankan pada falsafah moral rasional, *hen*, yaitu mencintai orang tua melebihi saudaranya, saudaranya melebihi temannya, dan seterusnya. Cinta ini bukan tanpa syarat, akan tetapi dibarengi dengan kritik dan koreksi pada waktu tertentu. Konfusius juga menekankan perlunya relasi keluarga yang saling mendukung dan menguatkan.⁶⁰ Dari Pemikiran-pemikiran Konfusius yang sudah dikumpulkan dan diteliti oleh banyak peneliti, penulis belum mendapatkan satu bab khusus yang dibahas oleh Konfusius tentang ketauhidan Tuhan. Dari sini penulis yakin, klaim yang diutarakan Osman tidak tepat. Beliau hanya melihat pemikiran Konfusius pada aspek sosial saja dan tidak melihat aspek teologis yang membahas ketauhidan Tuhan. Maka dari itu, klaim yang disampaikan oleh beliau bahwa Konfusius bisa dimasukkan sebagai seorang nabi umat Islam adalah runtuh dan layak dikoreksi.

Penutup

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan dua hal pokok dalam pembahasan di atas. Pertama berkenaan dengan kelemahan klaim tentang pengakuan al-Ghazali terhadap ketauhidan Aristoteles. Asumsi ini kurang tepat. Aristoteles bukanlah seorang filosof yang berakidah tauhid sebagaimana yang disebutkan oleh Osman Bakar. Banyak penelitian yang sudah menjelaskan berkaitan dengan isu tersebut. Selain itu, penulis juga menyanggah kepastian klaim Konfusius adalah seorang nabi umat Islam. Pendapat ini kurang berdasar karena tidak ada bukti ajaran tauhid yang dibahas di dalam karyanya, *Analecta*. Yang ia lakukan adalah menjelaskan bagaimana membangun hubungan sosial yang harmonis baik sebagai individu atau kebersamaan. Bisa saja kemungkinan ia memiliki potensi kenabian, jika ada ajarannya yang dapat kita temukan berkenaan dengan ketauhidan sebagaimana inti risalah para nabi dan rasul.

Untuk itu, penulis melihat perlu kiranya dilakukan investigasi lebih lanjut berkenaan dengan kedua figur ini, Aristoteles dan

⁵⁹ *The Analects of Confucius*, Terj. William Edward Soothill, (USA: The Fleming H. Revell Company, 1910).

⁶⁰ Andrew Taylor, *Buku-buku Yang Mengubah Dunia*, pen. O.V.Y.S. Damos S. (Jakarta: Jakarta, 2011), 16.

Konfusius, karena penelitian ini terbatas hanya pada aspek teologis saja. Banyak hal yang dapat diungkap dari keduanya dalam berbagai sisi yang mengitari kedua sosok penting ini di dunia filsafat dan agama. Penulis juga berharap dengan hadirnya tulisan ini, setidaknya dapat memberikan sedikit kontribusi dalam lautan ilmu studi Islam, khususnya berkaitan dengan teologi yang menjadi fondasi bagi agama Islam.

Demikianlah pembahasan berkenaan dengan seorang Filosof, Arisoteles, dan tokoh agama, Konfusius, yang sering menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Sebagai seorang Muslim kita harus memiliki sikap kehati-hatian dan keadilan sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam menilai siapapun, karena akan menunjukkan identitas kita sebagai seorang Muslim yang sejati.[]

Daftar Pustaka

- Adler, Philip. J. *World Civilizations*, (Belmont: Wadsworth-Thomson Learning, 2000).
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Al-Rasûl wa Rasûlât*, (Kuwait: Dâr al-Nafâis, 1985).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *al-Munqidh min al-Dalâl*, Ed. Abd al-Halim Mahmud, (Mesir: Hisan, n.y).
- _____. *Freedom and Fulfillment*, Terj. Richard Joseph McCarthy, (Boston: Twayne Publishers, 1980).
- _____. *Majmû'ah Rasâil: al-Munqidh min al-Dalâl*, ed. Ahmad Syamsuddin, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006).
- _____. *Tahâfut al-Falâsifah*, Ed. Sulaiman Dunya, (Dâr al-Ma'ârif, 1987).
- _____. *The Incoherence of Philosophers*, Terj. Sabih A. Faris, (Lahore: Pakistan Philosophical Congress, 1963).
- Al-Hajjaj, Abu al-Husain Muslim bin. *Shahîh Muslim*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993).
- Al-Imam, Muhammad ibn Abd Allah. *Tanwîr al-'Uqûl fî al-Farq Baina al-Nabî wa al-Rasûl*, (Qâhirah: Dâr al-Imam Ahmad, 2007).
- Al-Kindi. *Kitâb Uthûlûjiyâ Aristâtâlis*, Ed. Friedrich Diederich, (Berlin: 1882, n. p.).
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

- Al-Shahrastani, Abd al-Karim. *Al-Milal wa al-Nihal*, Ed. Ahmad Sayyid Kailani, (Beirut: Dâr Sha'b, 1986).
- Aristotle. *Aristotle-Metaphysics*, Terj. Richard Hope, (New York: The University of Michigan Press).
- _____. *The Nicomachean Ethics*, Terj. H. Rackham, (Cambridge: Harvard University Press, 1934).
- Bakar, Osman. "Confucius and the Analects in the Light of Islam," *Islam and Confucianism*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press, 1997).
- _____. *Tawhid and Science*, (Shah Alam: Arah Publications, 2008), edisi kedua dan revisi.
- DeFilippo, Joseph. "Aristotle's Identification of the Prime Mover as God," *Classical Quarterly*, 44, (1994).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juzu' 4-5-6*, (Yayasan Nurul Islam: 1984).
- Hart, Michael H. *100 Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Terj. H. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, Cet. 21, 2003).
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, (London: MacMillan and Co. Limited, 1937).
- Ibn Hanbal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*, Ed. Syu'aib al-Arnaut dkk, (Damascus: Muassasah al-Risâlah, 2015).
- Ibn Taimiyyah, *Kitâb al-Nubuwwât*, Ed. 'Abd al-'Azîz bin Salih al-Taufani, (Madînah: Jâmi'ah al-Madînah al-Munawwarah, 2000).
- Ibnu Juljul. *Ṭabaqât al-Atibbâ' wa al-Hukamâ'*, Ed. Fuad Sayyid, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1985).
- Laoust, H. *Encyclopedia of Islam: Second Edition*, (Leiden: Brill, 1979).
- Lewis, George Henry. *The Biographical History of Philosophy*, (London: John W. Parker and Son, 1857).
- Mautner, Thomas. *The Penguin Dictionary of Philosophy*, (London: Penguin Books, 2005).
- Merlan, Philip. "Aristotle Unmoved Movers," *Traditio*, IV, 1946.
- Nasr, Seyyed Hussein. *Knowledge and Sacred*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).
- Taylor, Andrew. *Buku-buku Yang Mengubah Dunia*, Pen. O.V.Y.S. Damos S. (Jakarta: Jakarta, 2011).
- Usaibi'ah, Ibn Abi. *'Uyûn al-Anbâ' wa Ṭabaqât al-Atibbâ'*, (Beirut: Dâr al-Tsaqâfah, 1987).

Zimmermann, F. W. "The Origin of the So-Called Theology of Aristotle," dalam *Pseudo-Aristotle In the Middle Ages: The Theology and Other Texts*, ed. W. F. Ryan & C. B. Schmitt, (London: The Warburg Institute University of London, 1986).